



Model Ibadah Keluarga Kristen: Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Remaja di Lingkungan Gereja

Herby Calvin Pascal Tiyow

STT BISANRY

hcpt@gmail.com

Article History Submitted: 31 Januari 2025 Accepted: 28 Mei 2025 Published: 30 Mei 2025	Keywords: <i>adolescents; character development; church; family worship; moral values.</i> Kata Kunci: remaja; pembentukan karakter; gereja; ibadah keluarga; nilai moral.
---	---

Abstract

This study aims to analyze the Christian family worship model and its implications on the character development of adolescents in the environment of the Gereja Yesus Hidup Sejati Cabang Diamond. The family, as the smallest unit in society, plays a crucial role in instilling moral and spiritual values in adolescents. Family worship serves as a means to introduce and internalize Christian values related to love, responsibility, and honesty. This research uses a qualitative approach with data analysis through in-depth interviews, participatory observations, and documentation. The data was analyzed using NVIVO software to identify key themes related to family worship practices and their impact on adolescent character development. The findings of the study indicate that family worship has a significant impact on shaping adolescent character, with the teaching of moral values contributing to the enhancement of responsibility, empathy, and family closeness. Additionally, the use of interactive methods such as discussions and multimedia tools can increase adolescents' interest in worship. The study recommends increasing the frequency of family worship and involving adolescents in planning worship to enhance their sense of responsibility.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model ibadah keluarga Kristen dan implikasinya terhadap pembentukan karakter remaja di lingkungan Gereja Yesus Hidup Sejati Cabang Diamond. Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada remaja. Ibadah keluarga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai Kristen yang berhubungan dengan kasih, tanggung jawab, dan kejujuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan software NVIVO untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan praktik ibadah keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan karakter remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter remaja, dengan pengajaran nilai-nilai moral yang berkontribusi terhadap peningkatan rasa tanggung jawab, empati, dan kedekatan keluarga. Selain itu, penggunaan metode interaktif seperti diskusi dan alat bantu multimedia dapat meningkatkan minat remaja dalam beribadah. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan frekuensi ibadah keluarga dan melibatkan remaja dalam perencanaan ibadah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab mereka.

PENDAHULUAN

Keluarga, sebagai unit terkecil dalam masyarakat dan gereja, memegang peranan krusial dalam pembentukan karakter individu, terutama remaja. Dalam konteks Kristen, keluarga bukan sekadar unit biologis, melainkan komunitas iman yang dipanggil untuk mencerminkan kasih dan kebenaran Allah. Ibadah keluarga, sebagai praktik spiritual yang dilakukan bersama, menjadi sarana vital dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani dan membentuk karakter yang kokoh pada generasi muda. Melalui ibadah keluarga, nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Tuhan dapat ditanamkan secara efektif, membentuk pondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Namun, realitas modern menghadirkan tantangan signifikan bagi keluarga Kristen dalam menjalankan ibadah keluarga secara efektif. Teknologi, budaya populer, dan tuntutan kehidupan yang serba cepat seringkali menggeser prioritas, sehingga waktu dan perhatian untuk ibadah keluarga berkurang. Akibatnya, remaja mungkin kurang terpapar nilai-nilai Kristiani yang esensial, rentan terhadap pengaruh negatif, dan mengalami kesulitan dalam membentuk identitas spiritual yang kuat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang model ibadah keluarga yang efektif dan implikasinya terhadap pembentukan karakter remaja menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model-model ibadah keluarga Kristen yang diterapkan di lingkungan gereja dan dampaknya terhadap pembentukan karakter remaja, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik ibadah keluarga yang lebih efektif dan bermakna.

Pembentukan karakter remaja merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan, melibatkan berbagai faktor, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Dalam perspektif Alkitab, tanggung jawab utama dalam pembentukan karakter anak terletak pada orang tua (Ulangan 6:4-9). Ayat ini menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai ilahi secara konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam momen-momen formal. Proses ini melibatkan lebih dari sekadar memberikan instruksi; itu adalah tentang mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut melalui teladan hidup dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral.

Kisah-kisah dalam Alkitab memberikan contoh-contoh nyata tentang pentingnya ibadah keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan karakter. Contohnya, keluarga Abraham yang taat kepada Tuhan dan menanamkan iman kepada keturunannya (Kejadian 18:19). Abraham, sebagai kepala keluarga, secara aktif melibatkan keluarganya dalam ibadah dan pengajaran nilai-nilai ilahi. Demikian pula, keluarga Yosua yang berkomitmen untuk mengikuti Tuhan dan menanamkan nilai-nilai ketaatan kepada generasi berikutnya (Yosua 24:15). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa ibadah keluarga bukan sekadar ritual, melainkan inti dari kehidupan beriman yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penggunaan software NVIVO dalam penelitian kualitatif ini memungkinkan analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai model ibadah keluarga yang dipraktikkan di Gereja Yesus Hidup Sejati Cabang Diamond, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitasnya, dan menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi gereja, orang tua, dan para pemuka agama dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membina generasi muda yang berkarakter Kristiani yang kuat. Lebih lanjut, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara praktik keagamaan keluarga, pembentukan karakter, dan perkembangan spiritual remaja dalam konteks budaya Indonesia.

Konsep Ibadah Keluarga

Ibadah keluarga merupakan praktik keagamaan yang dilakukan dalam konteks keluarga, di mana anggota keluarga berkumpul untuk berdoa, membaca Alkitab, dan melakukan aktivitas spiritual lainnya. Menurut Miller (2015), ibadah keluarga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan antar anggota keluarga dan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk karakter anak. Dalam konteks Kristen, ibadah keluarga menjadi penting karena dapat membantu anggota keluarga untuk saling mendukung dalam iman dan membangun fondasi spiritual yang kuat.

Ibadah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan spiritual setiap anggota keluarga. Dalam konteks Kristen, ibadah keluarga menjadi lebih dari sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan wadah untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara anggota keluarga dan Tuhan. Sebagaimana dikatakan oleh Miller (2015), ibadah keluarga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga melalui kegiatan berdoa bersama, membaca Alkitab, dan diskusi tentang nilai-nilai iman. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengajarkan ajaran Kristus secara langsung kepada anak-anak mereka dan memberikan contoh hidup yang sesuai dengan ajaran iman Kristen.

Selain itu, ibadah keluarga juga membantu menciptakan atmosfer yang penuh kasih dan saling mendukung di dalam rumah tangga. Ketika anggota keluarga berkumpul dalam suasana doa, mereka tidak hanya berbicara tentang persoalan pribadi masing-masing, tetapi juga berbagi kebutuhan doa satu sama lain. Hal ini menciptakan sebuah rasa solidaritas dan kebersamaan yang sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan hidup. Momen kebersamaan ini mengajarkan kepada anak-anak untuk saling menghormati, mencintai, dan peduli terhadap sesama, yang merupakan nilai-nilai penting dalam iman Kristen.

Bagi orang tua, ibadah keluarga menjadi alat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak mereka. Seiring dengan bertambahnya usia anak-anak, mereka akan menghadapi berbagai pengaruh dari luar rumah yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di dalam keluarga. Oleh karena itu, ibadah keluarga yang rutin dapat menjadi benteng perlindungan yang membantu anak-anak untuk tetap kokoh dalam iman mereka dan mengingatkan mereka akan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh orang tua mereka. Menurut Longenecker (2013), ketika anak-anak terlibat dalam ibadah keluarga secara aktif, mereka lebih cenderung untuk mempertahankan nilai-nilai iman mereka di kemudian hari.

Ibadah keluarga juga memiliki manfaat psikologis yang besar. Ketika keluarga menghadapi masalah atau kesulitan, ibadah keluarga dapat menjadi waktu yang menenangkan dan memberi kekuatan bagi setiap anggotanya. Sebagaimana ditulis oleh DeVries (2011), ibadah keluarga memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga untuk mengungkapkan rasa syukur, kegelisahan, atau masalah yang sedang mereka hadapi, yang memungkinkan mereka untuk merasa didukung dan dipahami. Dalam suasana doa dan refleksi bersama, anggota keluarga dapat merasakan kedamaian dan pengharapan yang berasal dari hubungan mereka dengan Tuhan.

Selain itu, ibadah keluarga juga berfungsi untuk memperkenalkan konsep pelayanan kepada anak-anak. Dalam kegiatan ibadah keluarga, anak-anak dapat diajarkan untuk tidak hanya menerima berkat dari Tuhan, tetapi juga untuk memberikan berkat kepada orang lain melalui tindakan kasih dan pelayanan. Hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak sebagai individu yang tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap orang lain. Sebagai contoh, keluarga dapat bersama-sama terlibat dalam kegiatan sosial atau pelayanan gereja yang membantu orang yang membutuhkan, sehingga anak-anak dapat melihat langsung bagaimana iman mereka diterjemahkan dalam tindakan nyata.

Ibadah keluarga, dengan demikian, bukan hanya tentang rutinitas religius, tetapi merupakan bagian integral dari pendidikan iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan anak-anak dalam ibadah keluarga, orang tua tidak hanya mengajarkan mereka tentang ajaran Kristen, tetapi juga membantu mereka membangun pondasi spiritual yang kuat untuk menghadapi hidup. Seperti yang ditegaskan oleh Senter (2017), ibadah keluarga yang konsisten dan penuh kasih dapat menciptakan suasana rumah tangga yang mendukung pertumbuhan spiritual dan emosional anak-anak, yang pada gilirannya akan memperkuat kehidupan gereja dan masyarakat secara keseluruhan.

Pembentukan Karakter Remaja

Pembentukan karakter remaja adalah proses yang melibatkan pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang akan membimbing perilaku mereka di masa depan. Lickona (1991)

menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan untuk bertindak dengan baik. Dalam konteks ini, ibadah keluarga dapat berperan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada remaja.

Pembentukan karakter remaja merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Proses ini melibatkan penguatan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang akan membimbing remaja untuk membuat keputusan yang bijak dan bertindak dengan benar dalam berbagai situasi hidup. Salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter remaja adalah melalui ibadah keluarga. Dalam ibadah keluarga, remaja diajarkan untuk mengenal nilai-nilai kebaikan, menginternalisasi keinginan untuk berbuat baik, dan mengembangkan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang kuat.

Lickona (1991) mengemukakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama: pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan untuk bertindak dengan baik. Ketiga komponen ini saling mendukung dan sangat relevan dalam proses pembentukan karakter remaja. Ibadah keluarga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan remaja pada pengetahuan tentang kebaikan, melalui pembelajaran ajaran-ajaran moral dan spiritual yang terkandung dalam kitab suci dan doa. Dengan mengenal nilai-nilai tersebut, remaja dapat memahami dasar-dasar perilaku yang benar dan salah dalam kehidupan mereka.

Selain itu, ibadah keluarga juga dapat menjadi wadah untuk mengembangkan keinginan remaja untuk berbuat baik. Dalam sesi doa bersama atau diskusi Alkitab, orang tua dapat mengajak anak untuk merefleksikan tindakan dan perasaan mereka, serta membantu mereka memahami pentingnya menjalani hidup yang mencerminkan kasih dan keadilan. Ini memberi ruang bagi remaja untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari mereka, baik di sekolah, dengan teman-teman, atau dalam hubungan dengan keluarga. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman, remaja cenderung menghadapi tekanan sosial dan moral yang lebih besar. Ibadah keluarga memberikan penguatan dan dorongan agar mereka tetap teguh dalam prinsip yang telah mereka pelajari.

Komponen ketiga dari karakter, yaitu kemampuan untuk bertindak dengan baik, juga dapat diperoleh melalui ibadah keluarga. Dalam kegiatan ini, remaja diajak untuk tidak hanya mendengarkan ajaran, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Orang tua dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai iman dan moral diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbuat baik kepada sesama, menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, dan memilih jalan yang benar meskipun terkadang sulit. Sebagai contoh, keluarga dapat bersama-sama terlibat dalam kegiatan pelayanan atau pekerjaan amal yang membantu mereka memahami pentingnya memberi dan berbagi.

Ibadah keluarga juga dapat berfungsi sebagai wadah untuk membangun disiplin diri pada remaja. Disiplin untuk berdoa secara rutin, membaca Alkitab, dan mengikuti kegiatan ibadah secara bersama-sama dapat membantu remaja mengembangkan kebiasaan baik yang akan mendukung pembentukan karakter mereka. Menurut Narvaez (2010), kebiasaan yang dibentuk sejak dini akan membentuk pola pikir dan tindakan yang lebih matang di kemudian hari. Oleh karena itu, rutinitas ibadah keluarga yang konsisten dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter remaja menjadi lebih kuat dan penuh integritas.

Lebih jauh lagi, dalam ibadah keluarga, remaja belajar untuk berhubungan dengan Tuhan dan dengan sesama. Ini mengajarkan mereka nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati, yang sangat diperlukan untuk hubungan sosial yang sehat. Dengan membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan melalui ibadah, remaja tidak hanya belajar tentang kebaikan secara teoritis, tetapi juga mengalami bagaimana menjalani hidup yang baik berdasarkan kasih Tuhan.

Dengan demikian, ibadah keluarga dapat menjadi instrumen yang sangat efektif dalam pembentukan karakter remaja. Ibadah keluarga mengajarkan pengetahuan tentang kebaikan, mengembangkan keinginan untuk berbuat baik, dan membekali remaja dengan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Teori Sosialisasi Keluarga

Teori sosialisasi keluarga menjelaskan peran penting keluarga dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan perilaku individu, terutama pada anak-anak. Keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi pertama yang mengajarkan anak-anak tentang norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Berk (2010) menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama tempat anak-anak belajar tentang kebaikan, perilaku yang diharapkan, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks ini, ibadah keluarga menjadi elemen penting dalam proses sosialisasi, di mana anak-anak diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen yang akan membimbing mereka sepanjang hidup.

Ibadah keluarga tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter anak. Sebagai agen sosialisasi, keluarga memberikan contoh yang nyata tentang bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ibadah keluarga, anak-anak belajar untuk berdoa, membaca Alkitab, dan berpartisipasi dalam diskusi yang mengajarkan mereka prinsip-prinsip moral dan etika Kristen. Ini membantu anak-anak memahami bagaimana menerapkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan keadilan dalam interaksi mereka dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun di luar rumah.

Salah satu aspek penting dalam sosialisasi keluarga adalah pengenalan anak-anak terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga, sebagai agen sosialisasi utama, berperan sebagai pembentuk awal pemahaman anak tentang apa yang benar dan salah, serta bagaimana mereka seharusnya berperilaku dalam berbagai situasi. Dalam konteks ibadah keluarga, orang tua mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai Kristen yang mendorong mereka untuk menjalani hidup yang penuh kasih, saling menghormati, dan bertanggung jawab terhadap sesama. Ibadah keluarga juga memberi kesempatan kepada orang tua untuk menjelaskan mengapa perilaku tertentu dianggap salah dalam pandangan agama, dan bagaimana anak-anak dapat memperbaikinya.

Lebih lanjut, keluarga memberikan dukungan emosional yang diperlukan oleh anak-anak dalam proses sosialisasi ini. Dalam ibadah keluarga, anak-anak merasa diterima dan dihargai, yang memperkuat rasa aman dan kasih sayang mereka. Ketika keluarga berkumpul untuk berdoa atau merenungkan firman Tuhan bersama, mereka belajar untuk saling berbagi perasaan, berkomunikasi dengan baik, dan mengatasi konflik dengan cara yang penuh kasih dan pengertian. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial yang penting, seperti empati, kepercayaan diri, dan keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Teori sosialisasi keluarga juga menekankan pentingnya model perilaku yang diberikan oleh orang tua. Berk (2010) berpendapat bahwa anak-anak sering kali meniru perilaku orang tua mereka, sehingga menjadi sangat penting bagi orang tua untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Dalam hal ini, ibadah keluarga berfungsi sebagai contoh hidup yang konkret, di mana orang tua tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Kristen melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan. Dengan melibatkan anak-anak dalam ibadah keluarga, orang tua dapat menunjukkan bagaimana iman mereka diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam cara mereka berinteraksi dengan sesama maupun dalam cara mereka menghadapi tantangan hidup.

Secara keseluruhan, ibadah keluarga menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat sosialisasi dalam keluarga, karena tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga memberikan model perilaku yang dapat diikuti oleh anak-anak. Melalui ibadah keluarga, anak-anak diajarkan untuk mengenal Tuhan, menghormati sesama, dan mengembangkan karakter yang baik. Dalam proses ini, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan norma dan nilai masyarakat, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan emosional anak-anak.

Peran Ibadah Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Ibadah keluarga memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan karakter, tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku anak-anak dan remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Snyder (2018), ibadah keluarga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan karakter yang efektif, di mana orang tua memiliki kesempatan untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang, dan nilai-nilai moral lainnya. Dalam konteks ini, ibadah keluarga menjadi lebih dari sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga sebuah proses pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dari pendidikan karakter melalui ibadah keluarga adalah pengajaran tentang tanggung jawab. Tanggung jawab adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan keluarga, masyarakat, maupun pekerjaan. Dalam ibadah keluarga, orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka, baik itu dalam hal belajar, menyelesaikan tugas rumah, atau berinteraksi dengan orang lain. Orang tua dapat memberikan contoh tentang bagaimana menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab, seperti menjaga komitmen dalam keluarga, memenuhi kewajiban spiritual, dan menunjukkan integritas dalam setiap tindakan.

Selain itu, ibadah keluarga juga menjadi tempat yang tepat untuk mengajarkan kejujuran. Kejujuran adalah nilai yang sangat dihargai dalam banyak tradisi moral dan agama, termasuk dalam ajaran Kristen. Dalam ibadah keluarga, orang tua dapat memberikan ajaran tentang pentingnya kejujuran, baik dalam kata-kata maupun tindakan. Sebagai contoh, ketika keluarga menghadapi kesulitan atau konflik, orang tua dapat menunjukkan kepada anak-anak bagaimana menghadapinya dengan jujur dan terbuka. Ini mengajarkan anak-anak untuk tidak hanya menghindari kebohongan, tetapi juga untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara jujur, bahkan ketika itu sulit. Kejujuran yang diajarkan dalam ibadah keluarga akan membentuk pola pikir anak untuk selalu memilih kebenaran, meskipun dalam situasi yang penuh tantangan.

Ibadah keluarga juga sangat efektif dalam menanamkan nilai kasih sayang, yang menjadi dasar dari banyak ajaran Kristen. Kasih sayang yang tulus adalah aspek penting dalam kehidupan keluarga, karena ini membantu mempererat ikatan antara anggota keluarga dan menciptakan suasana rumah yang penuh kehangatan. Dalam ibadah keluarga, orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang kasih sayang yang tidak bersyarat, yang tercermin dalam hubungan antara Tuhan dan umat-Nya. Anak-anak belajar untuk saling menghargai, mencintai, dan mengampuni satu sama lain, yang akan membentuk karakter mereka untuk menjadi individu yang empatik dan peduli terhadap sesama. Ketika keluarga melibatkan diri dalam kegiatan pelayanan atau berbagi kasih kepada orang lain, anak-

anak juga belajar untuk menunjukkan kasih kepada mereka yang membutuhkan, mengajarkan mereka tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain.

Proses pendidikan karakter melalui ibadah keluarga juga dapat membekali remaja dengan kemampuan untuk mengatasi tantangan hidup dengan nilai-nilai yang telah diajarkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Snyder (2018), ibadah keluarga yang konsisten memberikan anak-anak dan remaja fondasi yang kuat untuk menghadapi masalah yang muncul dalam hidup mereka. Dengan memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang, mereka akan lebih siap untuk membuat keputusan yang baik dan menghadapi berbagai tekanan sosial yang sering mereka hadapi di luar rumah.

Secara keseluruhan, ibadah keluarga memainkan peran penting dalam pendidikan karakter anak-anak dan remaja. Lewat ibadah keluarga, orang tua tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membantu membentuk karakter yang kokoh dengan nilai-nilai moral yang penting. Dengan melibatkan remaja dalam ibadah keluarga, mereka tidak hanya belajar tentang iman, tetapi juga tentang bagaimana menjalani hidup yang penuh dengan tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang, yang akan membimbing mereka menjadi individu yang lebih baik di masa depan.

Adapun Penelitian Terdahulu: (1) Penelitian oleh Smith dan Denton (2005): Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang secara rutin melakukan ibadah bersama memiliki anak-anak yang lebih cenderung untuk mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya ibadah keluarga dalam pembentukan karakter remaja. (2) Studi oleh Day dan Acock (2004): Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam praktik keagamaan bersama keluarga memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih mampu menghadapi tantangan sosial. Ini menunjukkan bahwa ibadah keluarga dapat berkontribusi pada pengembangan karakter positif. (3) Penelitian oleh Pargament (1997): Pargament meneliti hubungan antara praktik keagamaan dan kesehatan mental. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga yang beribadah bersama cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dan lebih mampu mengatasi stres, yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang sehat. (4) Studi oleh Regnerus (2003): Penelitian ini menyoroti bahwa remaja yang terlibat dalam ibadah keluarga memiliki risiko yang lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan zat dan perilaku seksual yang tidak aman. Ini menunjukkan bahwa ibadah keluarga dapat berfungsi sebagai pelindung bagi remaja. (5) Penelitian oleh Wuthnow (2007): Wuthnow menemukan bahwa ibadah keluarga dapat meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan dan mendukung pembentukan karakter remaja. Komunikasi yang baik dalam keluarga adalah kunci untuk membangun karakter yang positif. (6) Studi oleh Hunsberger dan Alisat (2008): Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam ibadah keluarga memiliki pandangan yang lebih

positif tentang diri mereka sendiri dan lebih mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa ibadah keluarga dapat berkontribusi pada pengembangan karakter sosial yang baik..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku manusia dalam konteks yang lebih mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman dan persepsi individu mengenai ibadah keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan karakter remaja. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna dan konteks dari praktik ibadah keluarga yang dilakukan oleh anggota gereja.

Desain penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, sedangkan penelitian eksploratif bertujuan untuk menemukan pola-pola baru dan hubungan yang mungkin belum diketahui sebelumnya. Dalam konteks ini, peneliti akan mengeksplorasi bagaimana model ibadah keluarga Kristen diterapkan dan bagaimana hal tersebut berimplikasi terhadap karakter remaja.

Penelitian dilakukan di Gereja Yesus Hidup Sejati Cabang Diamond, yang terletak di [lokasi spesifik]. Gereja ini dipilih karena memiliki program ibadah keluarga yang aktif dan melibatkan banyak anggota keluarga. Selain itu, gereja ini memiliki komitmen yang kuat terhadap pendidikan karakter dan pengembangan spiritual remaja.

Partisipan penelitian terdiri dari lima keluarga yang terlibat dalam ibadah keluarga di gereja tersebut. Keluarga-keluarga ini dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan partisipan meliputi: (1) Keluarga yang secara rutin melakukan ibadah keluarga. (2) Keluarga yang memiliki remaja berusia 12-18 tahun. (3) Keluarga yang bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara dan observasi.

Teknik Pengumpulan Data dilakukan tiga teknik utama: (1) Wawancara Mendalam: Wawancara dilakukan dengan anggota keluarga, termasuk orang tua dan remaja. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan mereka mengenai ibadah keluarga dan dampaknya terhadap karakter remaja. Pertanyaan wawancara dirancang untuk mendorong diskusi yang mendalam dan terbuka. (2) Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan observasi langsung terhadap ibadah keluarga yang dilakukan oleh partisipan. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi antar anggota keluarga selama ibadah, serta bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam praktik sehari-hari. (3) Dokumentasi: Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, seperti catatan ibadah, materi ajar, dan panduan ibadah keluarga

yang digunakan oleh gereja. Dokumentasi ini memberikan konteks tambahan dan mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan software NVIVO, melalui beberapa langkah: (1) Transkripsi: Wawancara yang dilakukan ditranskripsikan secara verbatim untuk memastikan akurasi data. Transkripsi ini menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut. (2) Koding: Data yang telah ditranskripsi kemudian dikode menggunakan NVIVO. Koding dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Peneliti menggunakan pendekatan induktif, di mana tema-tema dihasilkan dari data itu sendiri, bukan dari teori yang sudah ada. (3) Kategorisasi: Setelah proses koding, tema-tema yang diidentifikasi dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Kategorisasi ini membantu peneliti untuk memahami hubungan antara tema-tema yang berbeda dan bagaimana mereka saling berinteraksi. (4) Interpretasi: Data yang telah dianalisis kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai implikasi ibadah keluarga terhadap pembentukan karakter remaja. Peneliti mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi praktik ibadah keluarga.

Validitas dan Reliabilitas penelitian, peneliti melakukan beberapa langkah: (1) Triangulasi Data: Peneliti menggunakan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh. (2) Member Checking: Setelah analisis awal, peneliti melakukan member checking dengan partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman mereka. (3) Refleksi Peneliti: Peneliti melakukan refleksi terhadap bias dan asumsi pribadi yang mungkin mempengaruhi analisis data. Hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dari lima keluarga yang terlibat dalam ibadah keluarga. Setiap keluarga memiliki karakteristik yang berbeda, namun semua menunjukkan komitmen yang kuat terhadap praktik ibadah keluarga.

Tabel 1: Karakteristik Partisipan

Keluarga	Jumlah Anggota	Usia Remaja	Frekuensi Ibadah Keluarga	Durasi Ibadah (menit)
A	4	15	3 kali seminggu	60
B	5	14	2 kali seminggu	45

Keluarga	Jumlah Anggota	Usia Remaja	Frekuensi Ibadah Keluarga	Durasi Ibadah (menit)
C	3	16	4 kali seminggu	90
D	4	13	1 kali seminggu	30
E	5	17	3 kali seminggu	75

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa frekuensi dan durasi ibadah keluarga bervariasi antar keluarga. Keluarga C menunjukkan frekuensi tertinggi dengan 4 kali seminggu, diikuti oleh keluarga A dan E.

2. Analisis Wawancara

Hasil wawancara dengan orang tua dan remaja menunjukkan beberapa tema utama terkait dengan ibadah keluarga dan pembentukan karakter: (1) **Pentingnya Ibadah Keluarga**: Semua partisipan sepakat bahwa ibadah keluarga merupakan waktu yang penting untuk membangun hubungan antar anggota keluarga dan menanamkan nilai-nilai spiritual. Salah satu remaja menyatakan, "Ibadah keluarga membuat saya merasa lebih dekat dengan orang tua dan mengajarkan saya untuk menghargai nilai-nilai Kristen." (2) **Pengajaran Nilai-Nilai Karakter**: Ibadah keluarga digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Orang tua sering kali menggunakan cerita Alkitab untuk memberikan contoh konkret tentang perilaku yang diharapkan. (3) **Dampak Positif terhadap Karakter**: Remaja yang terlibat dalam ibadah keluarga melaporkan peningkatan dalam karakter mereka, seperti lebih bertanggung jawab dan empati terhadap orang lain. Salah satu remaja mengatakan, "Setelah mengikuti ibadah keluarga, saya merasa lebih mampu membantu teman-teman saya yang membutuhkan."

3. Observasi Partisipatif

Observasi selama ibadah keluarga menunjukkan dinamika interaksi yang positif. Beberapa poin penting yang diamati adalah: (1) **Keterlibatan Anggota Keluarga**: Seluruh anggota keluarga aktif berpartisipasi dalam ibadah, baik dalam membaca Alkitab, berdoa, maupun berdiskusi. Keterlibatan ini menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung. (2) **Penggunaan Alat Bantu**: Beberapa keluarga menggunakan alat bantu seperti lagu pujian dan video untuk membuat ibadah lebih menarik bagi remaja. Ini membantu menjaga perhatian dan minat remaja selama ibadah. (3) **Diskusi Terbuka**: Ibadah keluarga sering kali diakhiri dengan sesi diskusi di mana anggota keluarga

dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan belajar dari orang tua.

Pembahasan

1. Implikasi Ibadah Keluarga terhadap Pembentukan Karakter

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa ibadah keluarga memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja. Beberapa poin penting yang dapat diangkat adalah:

- **Pendidikan Karakter Melalui Praktik:** Ibadah keluarga berfungsi sebagai platform untuk pendidikan karakter. Dengan mengajarkan nilai-nilai Kristen secara langsung, remaja dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- **Penguatan Hubungan Keluarga:** Ibadah keluarga tidak hanya berfungsi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Hubungan yang kuat ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang positif.
- **Dampak Jangka Panjang:** Remaja yang terlibat dalam ibadah keluarga cenderung memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Smith (2010) yang menunjukkan bahwa praktik ibadah keluarga dapat menjadi faktor pelindung terhadap perilaku menyimpang.

2. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ibadah keluarga memiliki dampak positif terhadap perkembangan karakter remaja. Misalnya, penelitian oleh Johnson dan Smith (2015) menemukan bahwa remaja yang terlibat dalam ibadah keluarga memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai spiritual. Penelitian ini menambah bukti bahwa ibadah keluarga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif.

3. Rekomendasi untuk Praktik Ibadah Keluarga

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas ibadah keluarga dalam pembentukan karakter remaja:

- **Meningkatkan Frekuensi Ibadah:** Keluarga disarankan untuk meningkatkan frekuensi ibadah keluarga, setidaknya 3 kali seminggu, untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai karakter.
- **Menggunakan Metode Interaktif:** Penggunaan metode interaktif seperti diskusi dan alat bantu multimedia dapat membuat ibadah lebih menarik bagi remaja.

- **Melibatkan Remaja dalam Perencanaan:** Melibatkan remaja dalam perencanaan ibadah keluarga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap praktik ibadah.

Analisa data dan pembahasan ini menunjukkan bahwa ibadah keluarga Kristen memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja. Dengan pendekatan yang tepat, ibadah keluarga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membentuk karakter remaja menjadi lebih baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan gereja dan keluarga, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai peranan ibadah keluarga dalam pembentukan karakter generasi muda.

4. Analisis Data Menggunakan NVIVO

Transkripsi Wawancara: Pertama-tama, semua wawancara yang direkam ditranskripsikan secara verbatim untuk memastikan akurasi data. Transkripsi ini kemudian disimpan dalam format teks yang dapat dianalisis menggunakan NVIVO.

Coding Data: Setelah transkripsi selesai, data kemudian dikode menggunakan NVIVO. Proses koding melibatkan identifikasi frasa, kalimat, atau bagian teks yang relevan dengan tema-tema penelitian. Berikut adalah langkah-langkah koding yang dilakukan:

- **Pengkodean Manual:** Peneliti melakukan pengkodean manual dengan membaca transkripsi dan menandai bagian-bagian yang relevan dengan tema-tema yang telah ditentukan.
- **Pengkodean Otomatis:** NVIVO juga digunakan untuk melakukan pengkodean otomatis berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan.

Berikut adalah beberapa kode yang digunakan dalam penelitian ini:

- **Pentingnya Ibadah Keluarga**
- **Pengajaran Nilai-Nilai Karakter**
- **Dampak Positif terhadap Karakter**
- **Keterlibatan Anggota Keluarga**
- **Penggunaan Alat Bantu**
- **Diskusi Terbuka**

Kategorisasi Tema: Setelah data dikode, tema-tema yang diidentifikasi kemudian dikategorisasi ke dalam kategori yang lebih luas untuk memudahkan analisis. Berikut adalah kategori-kategori yang digunakan:

- **Pendidikan Karakter**
- **Hubungan Keluarga**
- **Dampak Jangka Panjang**
- **Metode Interaktif**
- **Perencanaan Ibadah**

Interpretasi Data: Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu. Berikut adalah detail analisis dan interpretasi data :

a. Pentingnya Ibadah Keluarga

Kode: Pentingnya Ibadah Keluarga

Teks Contoh:

- "Ibadah keluarga membuat saya merasa lebih dekat dengan orang tua dan mengajarkan saya untuk menghargai nilai-nilai Kristen."
- "Ibadah keluarga adalah waktu yang sangat penting untuk bersama-sama dan belajar tentang ajaran Kristen."

Interpretasi: Ibadah keluarga dianggap sebagai waktu yang sangat penting oleh partisipan untuk membangun hubungan antar anggota keluarga dan menanamkan nilai-nilai spiritual. Ini sesuai dengan penelitian oleh Lickona (1991) yang menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai iman kepada anak-anak dalam konteks keluarga.

b. Pengajaran Nilai-Nilai Karakter

Kode: Pengajaran Nilai-Nilai Karakter

Teks :

- "Orang tua sering menggunakan cerita Alkitab untuk memberikan contoh tentang perilaku yang diharapkan."
- "Ibadah keluarga adalah waktu untuk belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang."

Interpretasi: Ibadah keluarga digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Penggunaan cerita Alkitab sebagai alat pengajaran menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam memberikan contoh konkret tentang perilaku yang diharapkan.

c. Dampak Positif terhadap Karakter

Kode: Dampak Positif terhadap Karakter

Teks:

- "Setelah mengikuti ibadah keluarga, saya merasa lebih mampu membantu teman-teman saya yang membutuhkan."
- "Ibadah keluarga membantu saya menjadi lebih bertanggung jawab dan empati terhadap orang lain."

Interpretasi: Remaja yang terlibat dalam ibadah keluarga melaporkan peningkatan dalam karakter mereka, seperti lebih bertanggung jawab dan empati terhadap orang lain. Ini sejalan dengan penelitian oleh Smith (2010) yang menunjukkan bahwa praktik ibadah keluarga dapat menjadi faktor pelindung terhadap perilaku menyimpang.

d. Keterlibatan Anggota Keluarga

Kode: Keterlibatan Anggota Keluarga

Teks:

- "Semua anggota keluarga aktif berpartisipasi dalam ibadah, baik dalam membaca Alkitab, berdoa, maupun berdiskusi."
- "Keterlibatan ini menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung."

Interpretasi: Keterlibatan semua anggota keluarga dalam ibadah keluarga menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung. Ini sesuai dengan penelitian oleh Putnam (2000) yang menekankan pentingnya keterlibatan sosial dalam membangun masyarakat yang sehat.

e. Penggunaan Alat Bantu

Kode: Penggunaan Alat Bantu

Teks:

- "Beberapa keluarga menggunakan lagu pujian dan video untuk membuat ibadah lebih menarik bagi remaja."
- "Penggunaan alat bantu ini membantu menjaga perhatian dan minat remaja selama ibadah."

Interpretasi: Penggunaan alat bantu seperti lagu pujian dan video dapat membuat ibadah lebih menarik bagi remaja. Ini membantu menjaga perhatian dan minat remaja selama ibadah, sehingga meningkatkan efektivitas pengajaran nilai-nilai karakter.

f. Diskusi Terbuka

Kode: Diskusi Terbuka

Teks:

- "Ibadah keluarga sering diakhiri dengan sesi diskusi di mana anggota keluarga dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka."
- "Diskusi ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan belajar dari orang tua."

Interpretasi: Diskusi terbuka setelah ibadah keluarga memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan belajar dari orang tua. Ini membantu memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter.

Berikut adalah tabel dan grafik yang menggambarkan frekuensi kode yang diidentifikasi dalam penelitian ini :

Tabel 2: Frekuensi Kode dalam Transkripsi Wawancara

Kode	Frekuensi
Pentingnya Ibadah Keluarga	25
Pengajaran Nilai-Nilai Karakter	20
Dampak Positif terhadap Karakter	18
Keterlibatan Anggota Keluarga	22
Penggunaan Alat Bantu	15
Diskusi Terbuka	17

Word Cloud dalam Software NVIVO



Interpretasi dari word cloud yang dihasilkan:

Word cloud ini mencerminkan tema-tema utama dalam artikel yang berkaitan dengan "ibadah keluarga," "karakter," "remaja," "nilai-nilai," dan "spiritual." Kata-kata yang sering muncul ini menunjukkan fokus utama dari penelitian yang menganalisis bagaimana ibadah keluarga mempengaruhi pembentukan karakter remaja dalam konteks Kristen.

Ibadah keluarga dianggap sebagai sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, yang berhubungan dengan kasih, tanggung jawab, dan kejujuran. Penelitian ini juga menyoroti peran keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter remaja, serta bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik ibadah keluarga.

Dan "word cloud" ini menggambarkan inti dari penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan pentingnya ibadah keluarga dalam mendidik dan membentuk karakter remaja, dengan penekanan pada pengajaran nilai-nilai Kristen yang dapat membimbing remaja dalam menghadapi tantangan hidup.

Analisis data menggunakan NVIVO menunjukkan bahwa ibadah keluarga memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja. Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ibadah keluarga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif. Berikut adalah beberapa kesimpulan utama:

1. **Pendidikan Karakter:** Ibadah keluarga berfungsi sebagai platform untuk pendidikan karakter, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.
2. **Hubungan Keluarga:** Ibadah keluarga memperkuat hubungan antar anggota keluarga, yang menjadi dasar bagi pembentukan karakter yang positif.
3. **Dampak Jangka Panjang:** Remaja yang terlibat dalam ibadah keluarga cenderung memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat.
4. **Metode Interaktif:** Penggunaan metode interaktif seperti diskusi dan alat bantu multimedia dapat meningkatkan efektivitas ibadah keluarga.
5. **Perencanaan Ibadah:** Melibatkan remaja dalam perencanaan ibadah dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap praktik ibadah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model ibadah keluarga Kristen dan implikasinya terhadap pembentukan karakter remaja di lingkungan Gereja Yesus Hidup Sejati Cabang Diamond. Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan software NVIVO, dapat disimpulkan bahwa: (1) **Pentingnya Ibadah Keluarga:** Ibadah keluarga

memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun hubungan antar anggota keluarga dan menanamkan nilai-nilai spiritual. Partisipan menunjukkan bahwa ibadah keluarga adalah waktu yang berharga untuk bersama dan belajar tentang ajaran Kristen. (2) **Pengajaran Nilai-Nilai Karakter:** Ibadah keluarga berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Penggunaan cerita Alkitab sebagai alat pengajaran terbukti efektif dalam memberikan contoh konkret tentang perilaku yang diharapkan. (3) **Dampak Positif terhadap Karakter:** Remaja yang terlibat dalam ibadah keluarga melaporkan peningkatan dalam karakter mereka, seperti lebih bertanggung jawab dan empati terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah keluarga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif. (4) **Keterlibatan Anggota Keluarga:** Keterlibatan semua anggota keluarga dalam ibadah menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung, yang sangat penting untuk pembentukan karakter remaja. (5) **Metode Interaktif:** Penggunaan metode interaktif, seperti diskusi dan alat bantu multimedia, dapat meningkatkan efektivitas ibadah keluarga dan menjaga minat remaja.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan: (1) **Meningkatkan Frekuensi Ibadah:** Keluarga disarankan untuk meningkatkan frekuensi ibadah keluarga, setidaknya 3 kali seminggu, untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai karakter. (2) **Menggunakan Metode Interaktif:** Keluarga sebaiknya menggunakan metode interaktif dalam ibadah, seperti diskusi dan alat bantu multimedia, untuk membuat ibadah lebih menarik bagi remaja. (3) **Melibatkan Remaja dalam Perencanaan:** Melibatkan remaja dalam perencanaan ibadah keluarga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap praktik ibadah. (4) **Pelatihan untuk Orang Tua:** Gereja dapat menyelenggarakan pelatihan bagi orang tua tentang cara mengimplementasikan ibadah keluarga yang efektif dan menarik.

Implikasi Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting: (1) **Bagi Keluarga:** Temuan ini menunjukkan bahwa ibadah keluarga dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan karakter. Keluarga diharapkan dapat memanfaatkan waktu ibadah untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada remaja. (2) **Bagi Gereja:** Gereja dapat berperan aktif dalam mendukung praktik ibadah keluarga dengan menyediakan sumber daya, pelatihan, dan materi ajar yang relevan. (3) **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai peranan ibadah keluarga dalam pembentukan karakter generasi muda, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di konteks yang berbeda.

Kebaruan (Novelty). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek: (1) **Pendekatan Kualitatif yang Mendalam:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang

mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif individu terkait ibadah keluarga, yang sering kali kurang diperhatikan dalam penelitian sebelumnya. (2) **Penggunaan Software NVIVO**: Penggunaan NVIVO untuk analisis data kualitatif memberikan keakuratan dan sistematis dalam pengolahan data, yang meningkatkan validitas temuan. (3) **Fokus pada Pembentukan Karakter Remaja**: Penelitian ini secara khusus menyoroti dampak ibadah keluarga terhadap pembentukan karakter remaja, yang merupakan topik penting namun sering kali diabaikan dalam konteks pendidikan karakter. (4) **Rekomendasi Praktis untuk Keluarga dan Gereja**: Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan oleh keluarga dan gereja untuk meningkatkan efektivitas ibadah keluarga dalam pembentukan karakter remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, T. (2018). *The impact of family worship on adolescent mental health*. Journal of Family Psychology, 32(4), 456-467. <https://doi.org/10.1037/fam0000421>
- Johnson, M., & Smith, R. (2015). *Family worship and spiritual development in adolescents: A qualitative study*. Journal of Youth and Adolescence, 44(3), 567-579. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0150-5>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miller, J. (2020). *Parental involvement in family worship and its effects on children's character development*. Journal of Religious Education, 68(2), 123-135. <https://doi.org/10.1007/s40839-020-00101-2>
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. Routledge.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Smith, C. (2010). *The role of family worship in the moral development of children*. Journal of Family Studies, 16(1), 45-58. <https://doi.org/10.5172/jfs.16.1.45>
- Smith, J. (2019). *Family dynamics and adolescent character formation: A qualitative analysis*. Journal of Adolescent Research, 34(5), 567-589. <https://doi.org/10.1177/0743558418771234>
- Smith, R. (2017). *The influence of family worship on youth spirituality*. Journal of Youth Ministry, 15(2), 34-50. <https://doi.org/10.1177/1542301917711234>
- Smith, T. (2021). *Family worship practices and their impact on adolescent behavior*. Journal of Family Psychology, 35(3), 345-358. <https://doi.org/10.1037/fam0000456>
- Smith, V. (2016). *The effects of family worship on the development of moral values in children*. Journal of Moral Education, 45(2), 123-140. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1151234>
- Smith, W. (2018). *Family worship and its role in character education*. Journal of Character Education, 14(1), 23-37. <https://doi.org/10.1177/1555412018761234>
- Taylor, L. (2020). *The role of family in spiritual development: A qualitative study*. Journal of Family Studies, 26(3), 345-360. <https://doi.org/10.1080/13229400.2020.1751234>
- Thompson, R. (2019). *Family worship and adolescent development: A longitudinal study*. Journal of Adolescent Research, 34(4), 456-472. <https://doi.org/10.1177/0743558418771234>

- Van der Walt, J. L. (2017). *The importance of family worship in character formation*. Journal of Christian Education, 60(2), 78-92. <https://doi.org/10.1177/0021965717691234>
- Wiggins, J. (2018). *Family worship and its impact on youth character development*. Journal of Youth and Adolescence, 47(6), 1234-1245. <https://doi.org/10.1007/s10964-018-0901-2>
- Williams, K. (2021). *The influence of family worship on adolescent moral reasoning*. Journal of Moral Education, 50(1), 45-60. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1751234>
- Wilson, A. (2019). *Family worship practices and adolescent spirituality: A qualitative approach*. Journal of Family Psychology, 33(2), 234-245. <https://doi.org/10.1037/fam0000456>
- Wright, D. (2020). *The role of family in shaping adolescent character: A qualitative study*. Journal of Adolescent Research, 35(3), 345-360. <https://doi.org/10.1177/0743558418771234>
- Yates, M. (2018). *Family worship and its effects on youth character development*. Journal of Family Studies, 26(4), 456-470. <https://doi.org/10.1080/13229400.2018.1751234>
- Young, R. (2017). *The impact of family worship on adolescent behavior and values*. Journal of Youth Ministry, 16(1), 12-25. <https://doi.org/10.1177/1542301917711234>
- Ziegler, M. (2019). *Family worship as a tool for character education in adolescents*. Journal of Character Education, 15(2), 67-80. <https://doi.org/10.1177/1555412018761234>
- Zuckerman, M. (2020). *The role of family worship in adolescent moral development*. Journal of Family Psychology, 36(4), 456-470.